

**MENYUSUN KEMBALI INGATAN DAN KENANGAN
DALAM *STAGED PHOTOGRAPHY***



**SKRIPSI
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

**Eri Rama Putra
1010494031**

**PROGRAM STUDI S-I FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

**MENYUSUN KEMBALI INGATAN DAN KENANGAN
DALAM *STAGED PHOTOGRAPHY***

**ERI RAMA PUTRA
1010494031**

ABSTRAK

Kenangan merupakan apa yang pernah ada dan terjadi pada masa lalu, dan menjadi bagian dari memori kehidupan banyak orang. Dengan kemampuannya yang bersifat dokumentatif, fotografi mampu merekam yang abstrak menjadi nyata. Fotografi terlahir untuk memburu objektivitas dengan kemampuannya dalam menggambarkan realitas visual. Praktik fotografi adalah pintu masuk untuk melihat dan menyelami banyak hal.

Penulis menggunakan arsip-arsip foto yang berlokasi di Yogyakarta sebagai bentuk kenangan visual milik subjek yang digunakan sebagai acuan untuk direkonstruksi dengan metode *staged photography*. Metode ini dilakukan dengan upaya menata dan mengatur subjek, teknik fotografi, dan alur narasi untuk menampilkan perubahan-perubahan yang terjadi.

Lewat praktik fotografi yang penulis lakukan, para subjek diajak untuk bernostalgia merasakan kembali kenangan-kenangannya. Secara tidak langsung, penulis mengajak para subjek untuk lebih peduli dengan menjaga dan memelihara dengan baik arsip-arsip foto yang dimilikinya.

Kata Kunci: kenangan, *staged photography*, rekonstruksi, arsip foto

ABSTRACT

Recollection is something which existed and happened in the past, and became a part of people's life memory. With its documentative ability, photography could record what is abstract into something real. Photography was born to hunt objectivity through the ability to picture visual reality. The practice of photography is also a gateway to see and delve into many things.

The writer uses photo archives which are located in Yogyakarta as a form of visual recollection from the subjects which would be used as the reference to be reconstructed with staged photography method. This method is conducted by arranging and managing the subject, photography techniques as well as the plot of the narrative in order to show the changes which had occurred.

Through the photography practice which the writer used, the subjects were invited to reminisce by recollecting their memories. Undirectly, the writer asked the subjects to take more care in keeping and preserving their photo archives.

Keyword: recollection, staged photography, reconstruction, photo archive

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia semasa hidupnya memiliki banyak sekali pengalaman, sesuatu yang sudah berlalu hingga sesuatu yang akan datang atau yang akan dilakukan akan terekam di dalam ingatan. Begitupun juga kenangan, tetapi tidak semua pengalaman memiliki kenangan yang mengesankan. Cerita masa lalu selalu menjadi sesuatu yang menarik untuk dibicarakan bahkan ditertawakan, setiap orang cenderung suka bercerita tentang masa lalunya dibanding bercerita tentang rencana masa depannya. Banyak orang tentu pernah mengalami situasi ketika sedang berkumpul bersama teman, keluarga, bahkan orang yang sebenarnya tidak dikenal bercerita soal ingatan dan kenangannya.

Pada akhir tahun 2013 hingga awal tahun 2014 di Yogyakarta, penulis membuat proyek karya yang salah satunya memakai gagasan tentang ingatan dan kenangan. Arsip foto keluarga digunakan sebagai acuan, kemudian dipanggungkan ulang dengan metode *self-portrait* dan *staged photography*. Penulis datang kembali ke lokasi-lokasi yang pernah dikunjungi di Yogyakarta lalu seolah-olah berfoto bersama guna merasakan kembali kenangan yang terjadi pada saat itu, kemudian di lokasi-lokasi tersebut penulis memerankan diri untuk difoto.

Pada kesempatan kali ini, gagasan ingatan dan kenangan akan dikembangkan berdasarkan dari apa yang pernah diciptakan sebelumnya. Kali ini penulis tertarik dengan arsip-arsip foto milik teman, yang di baliknya terdapat nilai kenangan.

Layaknya arsip foto keluarga sebagai salah satu benda yang mengandung nilai kenangan, selain itu banyak juga benda lainnya yang selalu dikenang oleh pemiliknya. Pengertian arsip salah satunya adalah dokumen bergambar seperti foto dari waktu yang lampau yang disimpan dan dipelihara secara khusus. Foto adalah bentuk nyata dari yang abstrak, yaitu kenangan. Setiap foto selalu memiliki cerita di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merekonstruksi kenangan visual berupa arsip foto milik subjek menjadi sebuah karya *staged photography*?
2. Bagaimana metode *staged photography* dapat menampilkan perubahan-perubahan visual yang terjadi?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Merekonstruksi kenangan visual menggunakan arsip foto milik subjek sebagai acuan menjadi karya *staged photography*.
- b. Menampilkan perubahan-perubahan yang ada seperti perubahan fisik, perubahan lokasi, dan perubahan situasi yang terjadi pada saat ini.

2. Manfaat

- a. Menambah wacana dan apresiasi bagi perkembangan dunia seni pada umumnya dan fotografi pada khususnya.
- b. Memperkaya bentuk seni fotografi di Indonesia sehingga dapat menambah keanekaragaman objek penilaian seni.
- c. Memperkaya bahan referensi fotografi bagi mahasiswa Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam khususnya, dan bagi pecinta fotografi pada umumnya.



METODE PENCIPTAAN

Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menghasilkan karya *staged photography* ini adalah mencari subjek secara acak dengan kriteria subjek merupakan orang asli Jogja, pendatang yang sudah lama tinggal atau hidup di Jogja, dan pernah berkunjung ke Jogja lalu mempunyai arsip foto yang sudah terlihat perubahannya. Kemudian setelah mendapatkan subjek yang memenuhi kriteria, penulis menjelaskan karya seperti apa yang ingin dibuat lalu meminta subjek untuk mengumpulkan arsip-arsip foto. Ketika arsip-arsip milik subjek sudah terkumpul, selanjutnya penulis akan bertemu kembali dengan subjek lalu melakukan pemilihan arsip-arsip foto sambil mewawancarai subjek seputar arsip-arsip foto yang ada. Kriteria arsip foto yang dipilih penulis adalah yang berlokasi di Jogja dan sekitarnya, subjek ada di dalam arsip foto, lokasi yang sudah mengalami perubahan, dan aspek teknis fotografi berupa komposisi. Jumlah arsip foto yang akan direkonstruksi tidak tentu, tergantung pada arsip-arsip foto yang dimiliki subjek. Setelah tahap pemilihan selesai, penulis akan mengatur waktu pemotretan dengan menyesuaikan waktu yang dimiliki subjek.

Pemotretan di luar ruangan dilakukan pada pagi atau sore hari, tidak dilakukan pada siang hari untuk menghindari pencahayaan yang kurang baik untuk kualitas foto. Untuk pemotretan di dalam ruangan, penulis akan memanfaatkan pencahayaan yang ada seperti cahaya jendela atau lampu dan juga dibantu dengan *bouncing flash*. Penulis dan subjek akan mengunjungi kembali lokasi yang ada di dalam arsip foto sebagai lokasi pemotretan jika lokasi masih bisa dikunjungi tetapi jika tidak penulis akan mencari lokasi yang serupa dengan arsip foto. Sesuai dengan

pendapat Djelantik (1999:85), "Dengan rekonstruksi dimaksudkan pembuatan baru dari apa yang pernah ada tetapi pada saat sekarang tidak atau hampir tidak ada lagi." Pose atau gestur yang diperagakan, juga sudut pemotretan dan komposisi tidak sepenuhnya sama persis dengan arsip foto tetapi mempunyai kemiripan dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada pada saat ini.

"Teknik menampilkan subjek foto dengan cara pengambilan, teknik kamar gelap, dan pengolahan studio/komputer yang akhirnya memberikan suatu gaya penampilan pribadi kita merupakan juga nilai penampilan jati diri kita dalam berkarya fotografi seni" (Soedjono, 2007:54). Sebagai bagian dari metode *staged photography*, seluruh arsip foto akan dibuat seperti foto berusia tua untuk menambahkan kekuatan visual antara arsip-arsip foto dan karya-karya *staged photography* sehingga perbedaan yang ada dapat lebih terasa (lihat Gambar 9). Pada saat presentasi akhir atau pameran, setiap satu arsip foto akan disandingkan dengan satu karya *staged photography* agar penonton bisa dengan mudah mengamati perubahan-perubahan yang ada di dalam karya. Tiap-tiap arsip foto akan diberikan *list* putih yang berfungsi sebagai *mounting* dan akan dipasang ke dalam pigura kayu.

Menurut Soedjono (2007:54), "Termasuk di dalamnya pula adalah cara kita untuk menghadirkan karya kita secara unik yang berbeda dengan cara penampilan yang lazim dilakukan oleh semua orang. Baik itu pemilihan bentuk, warna, ukuran, jenis *passe par tout*, sebuah *frame* karya foto kita maupun lokasi penampilannya."

ULASAN KARYA



Karya 1
“Dwiky (1998 & 2015). Monjali, Yogyakarta.”
40 cm x 55 cm
Kertas Foto
2015

Karya 1 dibuat di Monumen Jogja Kembali dengan subjek Dwiky. Dwiky adalah seorang alumnus Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sekarang berprofesi sebagai wiraswasta. Ia lahir di Banjarmasin pada 30 Maret 1992 dan berdomisili di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dwiky berasal dari Medan, Sumatera Utara, tetapi ia dan keluarga pernah tinggal di Jogja pada tahun 1995-1996. Hal ini disebabkan pekerjaan ayah Dwiky yang berpindah-pindah tempat sesuai proyek perusahaan tempatnya bekerja. Arsip foto Dwiky dibuat ketika ia dan keluarga sedang berkunjung ke Monumen Jogja Kembali saat libur panjang sekolah.

Rekonstruksi dilakukan dengan menggunakan posisi duduk, penataan ini didasarkan pada pengalaman Dwiky ketika masa kecil yang tidak senang dan nyaman ketika difoto, maka dalam karya 1 ini penulis meminta Dwiky untuk tersenyum dan berpose sesuai kenyamanannya. Pakaian yang dikenakan dipilih sesuai dengan gaya berpakaian Dwiky saat ini.

Perubahan-perubahan yang ada antara arsip foto dan karya 1 adalah perubahan fisik, gaya berpakaian, dan perubahan lokasi. Latar bawah bagian depan lantai keramik yang sebelumnya tanah berubah menjadi tembok lalu ditambah saluran air.



Karya 6
“Sita (2001 & 2015). Godean, Yogyakarta.”
40 cm x 55 cm
Kertas Foto
2015

Dalam karya 6, tempat pembuatan foto masih sama dengan karya 5, yaitu di rumah tempat Sita dan keluarganya tinggal. Sita adalah seorang mahasiswa tingkat akhir Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lahir di Salatiga pada 11 November 1992. Dalam foto ini Sita berdiri di depan rumahnya dengan sepeda hias yang digunakannya untuk mengikuti pawai hari kemerdekaan. Pada saat itu, Sita merasa tidak cukup percaya diri untuk mengikuti kompetisi tersebut, akan tetapi karena ia mendapat semangat dari ayahnya untuk mengikuti dengan bantuannya untuk menghias sepeda, akhirnya ia setuju untuk turut serta dalam pawai hari kemerdekaan.

Dalam karya *staged photography* ini, penulis sengaja mengarahkan gestur Sita menyerupai gesturnya yang ada di dalam arsip foto yang sedang memegang sepeda, namun penulis mengganti sepeda kebanggaannya ketika masa kecil dengan motor yang ia gunakan sehari-hari dan ia andalkan sejak duduk di bangku SMP. Karya ini menggunakan sudut pemotretan *eye level* agar posisi subjek tetap sejajar dan tidak terdistorsi, juga pencahayaan samping, menggunakan sumber cahaya matahari waktu pagi yang dipantulkan ke reflektor perak untuk memberi dimensi antara subjek dan *background*, juga memunculkan karakter dari subjek.

Perubahan yang dapat dilihat dari karya 6 ini selain fisik tubuh yang semakin dewasa juga tentang kebutuhan terhadap transportasi yang digunakan seiring bertambahnya usia dan kesibukan Sita. Kemudian, perubahan yang terdapat rumah Sita adalah lantai dan pintu garasi.



Karya 8
“Fajar (1987 & 2015). Malioboro, Yogyakarta.”
40 cm x 55 cm
Kertas Foto
2015

Lokasi pembuatan karya *staged photography* dalam karya 8 ini adalah di Jalan Malioboro, yang sejak tahun 1987 (tahun ketika arsip foto dibuat) hingga 2015 masih menjadi pusat aktivitas dan perbelanjaan bagi masyarakat Jogja atau luar Jogja. Hal itu terlihat dari *background* dalam arsip foto, yaitu hiruk pikuknya orang-orang bertransaksi jual beli dan papan nama beberapa toko perbelanjaan.

Dalam karya *staged photography* ini, penulis kembali mengunjungi lokasi ketika arsip foto dibuat dengan mencoba menemukan bangunan yang ada di dalam arsip foto. Pose yang ditentukan penulis adalah pose berdiri untuk menunjukkan perubahan postur tubuh yang sudah jelas berbeda dan juga mengejar komposisi yang mirip dengan arsip foto. Teknik pencahayaan yang digunakan dalam karya 8 ini adalah cahaya depan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pencahayaan yang rata antara Fajar dengan *background* toko-toko di Jalan Malioboro.

Perubahan yang terjadi antara arsip foto dan karya *staged photography* adalah situasi yang sudah banyak berubah walaupun sebenarnya fungsinya masih tetap sama, yaitu pusat perdagangan dan perbelanjaan bagi masyarakat Jogja dan luar Jogja. Selain situasi dan bentuk fisik tubuh Fajar sendiri, perubahan yang terlihat adalah bentuk arsitektur yang sudah banyak berubah dibanding pada tahun 1987 ketika arsip foto dibuat. Fajar adalah seorang mahasiswa tingkat akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lahir di Yogyakarta pada 26 Mei 1984.



Karya 10
“Fuad, Romi, dan Bowo (1993 & 2015). Warungboto, Yogyakarta.”
40 cm x 55 cm
Kertas Foto
2015

Karya 10 ini dibuat di lokasi yang sama dengan arsip foto, yaitu di halaman rumah kakek dan nenek Fuad, Romi, dan Bowo di daerah Warungboto, Yogyakarta. Fuad adalah seorang karyawan swasta, lahir di Yogyakarta pada 3 September 1989. Romi adalah seorang wiraswasta, lahir di Yogyakarta pada 30 Mei 1990. Bowo adalah seorang karyawan swasta, lahir di Yogyakarta pada 6 Juli 1990. Mereka bertiga berfoto dengan menaiki sepeda yang mereka miliki sambil membawa atribut kampanye ketika mereka sedang bermain di lapangan pada sore hari. Momen ini bertepatan dengan kampanye pemilu pada waktu itu. Aktivitas yang ada di dalam foto ini bukanlah aktivitas atau momen langka bagi mereka bertiga. Pada tahun 1993 (tahun ketika arsip foto dibuat) mereka bertiga tinggal bersama di rumah kakek dan neneknya bersama dengan keluarga lainnya, hidup bersama di bawah satu atap yang membuat mereka memiliki kedekatan tersendiri.

Penulis mencoba untuk merekonstruksi kebersamaan mereka ketika masa kecil dengan mengajak mereka untuk berkumpul kembali di lokasi yang sama sambil membawa motornya masing-masing. Pemilihan motor sebagai objek pengganti sepeda karena secara bentuk, sepeda adalah benda yang mirip dengan motor. Atribut yang dipilih juga berbeda dengan arsip foto, penulis meminta mereka menggunakan pakaian yang biasa mereka kenakan ketika berkendara. Teknik pencahayaan yang digunakan dalam karya 10 ini adalah cahaya depan untuk mendapatkan pencahayaan yang rata antara subjek dan *background*.

Perubahan yang terlihat dalam karya 10 ini adalah rumah nenek yang sudah banyak mengalami renovasi, objek yang mereka sering gunakan dari sepeda menjadi motor, dan postur tubuh yang sudah tumbuh besar.



Karya 13
“Nisa (1998 & 2015). Suryowijayan, Yogyakarta.”
40 cm x 55 cm
Kertas Foto
2015

Karya 13 ini dibuat di lokasi yang berbeda dengan arsip foto, namun dengan warna *background* yang sama, yaitu warna merah dan pemotretan dilakukan di studio foto di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta. Ketika itu, arsip foto Nisa dibuat untuk kelengkapan buku rapor sekolahnya.

Penulis sengaja mengarahkan Nisa untuk tidak menggunakan jilbab seperti yang tampak dalam arsip foto, karena dalam keseharian Nisa juga belum memakai jilbab. Nisa adalah seorang mahasiswi Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lahir di Yogyakarta pada 1 Mei 1994. Karya *staged photography* dibuat dengan menggunakan *background* berwarna merah menyerupai arsip foto, lalu dengan komposisi potret yang sama seperti dalam arsip foto. Teknik pencahayaan menggunakan satu lampu kilat studio dengan aksesoris *octa box* yang diletakkan di depan subjek untuk memperoleh pencahayaan yang menyerupai seperti arsip foto dan memberi pencahayaan yang merata terhadap subjek dan *background*. Perubahan yang terlihat adalah bentuk muka, cara berpakaian, dan postur tubuh.



Karya 17
“Daniel (1998 & 2015). Kebun Binatang Gembiraloka, Yogyakarta.”
40 cm x 55 cm
Kertas Foto
2015

Lokasi pembuatan kedua foto dalam karya 17 ini adalah di Gembiraloka yang merupakan satu-satunya kebun binatang di Yogyakarta dan menjadi tujuan favorit bagi para wisatawan untuk menghabiskan waktu liburannya. Arsip foto dibuat pada tahun 1998 saat Daniel berusia enam tahun. Daniel adalah seorang alumnus Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Berprofesi sebagai fotografer dan videografer. Lahir di Jakarta pada 19 Oktober 1992. Dalam arsip foto ini, Daniel berfoto bersama neneknya yang berdomisili di Yogyakarta, sedangkan Daniel berdomisili di Jakarta bersama kedua orang tuanya namun nyaris tiap tahun Daniel dan keluarga selalu berkunjung ke Yogyakarta untuk liburan dan mengunjungi kakek dan neneknya. Kemudian pada tahun 2003 nenek Daniel meninggal dunia.

Untuk merekonstruksi arsip foto dalam karya 17 ini penulis mengajak Daniel untuk berkunjung ke Gembiraloka tepatnya di depan patung ketika Daniel berfoto bersama neneknya 17 tahun yang lalu. Penulis mengarahkan Daniel untuk meniru pose yang ada di dalam arsip foto dengan mengenakan pakaian yang memang biasanya ia kenakan ketika ia pergi berjalan-jalan. Komposisi foto yang digunakan dalam foto ini adalah komposisi sepertiga bidang untuk mendapatkan gambar yang utuh atas patung yang menjadi *background* dan juga menyerupai dengan arsip fotonya.

Perubahan yang sangat terlihat dalam karya ini adalah bentuk tanah yang sudah berubah menjadi *paving* dan juga postur tubuh Daniel yang sudah jauh lebih besar. Selain itu, ketidakhadiran neneknya di dalam foto karena telah meninggal dunia.



Karya 18
“George (1988 & 2015). Lempuyangan, Yogyakarta.”
40 cm x 55 cm
Kertas Foto
2015

Lokasi pemotretan dalam karya 18 bertempat di Jalan Langenarjan Lor, di sebuah rumah sekaligus toko yang menjual barang-barang bergaya *vintage*. Arsip foto dibuat di rumah kakek dan nenek George di daerah Lempuyangan, Yogyakarta. Saat itu George berusia 11 bulan dan arsip foto dibuat oleh ayahnya setelah membawa George berjalan-jalan di sekitar rumah pada pagi hari. George adalah seorang alumnus Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Berprofesi sebagai Videografer dan *Video Editor*. Lahir di Yogyakarta pada 6 Juli 1987.

Karya *staged photography* dibuat dengan mengajak George berpose dan berekspresi mirip dengan pose dan ekspresi yang tampak dalam arsip foto. Pose dan ekspresi ini dipilih berdasarkan sifat George yang selalu humoris di antara teman-temannya. Penulis juga ingin menampilkan kesan lucu George lewat pose dan mengganti popok yang biasa digunakan setiap hari oleh bayi dengan celana dalam pendek atau yang biasa disebut *boxer short* yang sering digunakan oleh laki-laki dewasa. Pemilihan kursi untuk menggantikan kereta bayi adalah agar George dapat berpose mirip dengan arsip fotonya karena dibutuhkan sandaran punggung dan kedua tangan seperti kereta bayi. Sudut pemotretan yang digunakan dalam karya *staged photography* ini adalah *high angle*, sudut pemotretan ini dipilih sesuai dengan arsip foto sebagai acuan.

Perubahan-perubahan yang ada dalam karya 18 selain perubahan lokasi, juga perubahan fisik George yang saat ini gemuk. Orang yang ada di belakang George, yang hanya terlihat bagian kakinya dalam arsip foto adalah sang nenek, sedangkan dalam karya *staged photography* digantikan dengan teman penulis.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Arsip foto merupakan benda penting yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Banyak orang yang menganggap bahwa arsip foto adalah sebagai dokumen biasa yang hanya berisi gambar-gambar masa lalu yang pernah dibuat. Lewat arsip foto, siapa pun bisa melihat kembali bagaimana situasi dan kondisi, dan apa yang terjadi pada masa lalu. Ini semua bisa terlihat karena kekuatan fotografi yang bersifat dokumentatif, yang ketika dibuat selalu bisa mengantarkan apa yang pernah ada.

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini, penulis memiliki ide yang berangkat dari arsip foto sebagai bentuk kenangan visual. Kenangan adalah pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya. Sebagai contoh, pernah terjadi momen berkesan di suatu tempat dan telah berlalu, kemudian ketika tempat tersebut kembali dikunjungi, atau tidak sengaja dilewati, maka kenangan itu akan kembali teringat. Arsip foto digunakan penulis sebagai stimulan untuk merasakan kembali kenangan-kenangan yang dimiliki oleh subjek.

Perubahan adalah hal yang juga dialami oleh banyak orang seiring berjalannya waktu. Manusia pada umumnya akan mengalami perubahan secara fisik. Muda menjadi tua, kurus menjadi gemuk atau sebaliknya, rambut pendek tumbuh panjang, dan sebagainya.

Penggunaan metode *staged photography* dipilih sebagai upaya untuk menata atau mengatur subjek, teknik fotografi, dan teknik penyajian, agar narasi yang ingin disampaikan penulis bisa tercapai. Dengan menggunakan metode ini penulis ingin

mengajak para subjek untuk merasakan kembali kenangan-kenangannya dan ingin menampilkan perubahan-perubahan visual yang terjadi. Pada saat karya-karya *staged photography* dipamerkan, tiap-tiap karya akan disandingkan dengan arsip foto agar perubahan-perubahan visual yang terjadi bisa terlihat. Dari penciptaan karya tugas akhir ini penulis memiliki beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Tidak semua subjek dapat merasakan kenangan visualnya dengan baik karena jarak waktu yang terlalu jauh.
2. Dalam karya ini, teknik *staged photography* merupakan teknik yang cukup menantang, karena penulis harus mengatur subjek, lokasi, dan teknik fotografi sesuai dengan arsip foto. Teknik ini juga merupakan cara yang tepat untuk menyampaikan ide yang ingin disampaikan penulis.
3. Teknik penyajian dengan menyandingkan arsip foto dalam tiap-tiap karya *staged photography* adalah cara yang tepat untuk menampilkan perubahan-perubahan visual yang terjadi.

B. Saran

Dalam penciptaan karya tugas akhir fotografi ini, penulis kali pertama bekerja dan membuat karya dengan banyak subjek dan banyak arsip foto. Oleh karena belum memiliki pengalaman dalam hal ini, manajemen waktu dalam proses penciptaan karya tugas akhir fotografi ini cukup tidak teratur. Ada beberapa faktor lain yang menjadi kendala, yaitu faktor cuaca dan subjek yang kurang bekerja sama seperti datang tidak tepat waktu, tidak menepati janji, dan hilang kontak.

Penggunaan banyak arsip foto membuat penulis lebih berhati-hati dalam menjaganya agar tidak rusak, untuk menjaga arsip foto agar tidak rusak, bisa menggunakan amplop, dikelompokkan, dan diberi nama berdasarkan tiap-tiap pemilikinya. Untuk mengatasi kendala dalam manajemen waktu, penulis memberikan saran agar ketika membuat karya, apalagi karya yang dibuat dalam waktu yang singkat, alangkah baiknya jika membuat *timeline* yang berisikan apa saja yang harus dilakukan sejak awal hingga akhir. Faktor cuaca memang terkadang di luar kontrol manusia, tetapi hal ini bisa diupayakan dengan menggunakan alat pendukung lainnya, contohnya penggunaan lampu kilat ketika cuaca mendung. Bekerja dengan banyak orang tentu tidak selalu sesuai dengan apa yang kita harapkan, hal ini bisa dihindari dengan lebih selektif dalam memilih subjek karya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ajidarma, Seno Gumira. 2003. *Kisah Mata: Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press.
- Djelantik A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Irwandi. *Metode Penelitian dan Penciptaan Fotografi: Ancangan Pemetaan Lanskap Fotografi Indonesia*. (Mimiografi, Tidak Diterbitkan).
- Rumah Seni Cemeti. 2008. *"Katalog Program Residensi Seni Landing Soon #7"*. Yogyakarta.
- Ruang Rupa. 2004. *"Katalog Proyek Fotografi Top Collection #1"*. Jakarta.
- Mora, Gilles. 1998. *Photo Speak: A Guide to the Ideas, Movements, and Techniques of Photography, 1839 to the Present*. New York: Abbeville Press.
- Nasution S. 2004. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nughroho, R. Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sugiarto, Atok. 2006. *Indah Itu Mudah, Buku Panduan Fotografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka.

Pustaka Laman:

<http://newmuseum.tumblr.com/post/46338749214/created-in-1992-cindy-shermans-untitled-250>

<http://kantorberita.mes56.com/belanda-sudah-dekat-by-wimo-ambala-bayang/>

<http://edition.cnn.com/2015/08/11/asia/gallery/china-father-son-same-picture-three-decades/>

http://kantorberita.mes56.com/uniform_code-by-jim-allen-abel/

<http://irinawarning.com/back-to-the-fut/back-to-the-future/>

http://www.fujifilm.com/products/digital_cameras/x/fujifilm_x_e1/product_views

http://www.bhphotovideo.com/images/images2500x2500/nikon_d7100_dslr_camera_body_927106.jpg

<http://www.eyebboot.com/sandisk-2-8gb>

http://www.bhphotovideo.com/images/images1000x1000/fujifilm_fujinon_xf_27mm_f_2_8_984431.jpg

http://www.bhphotovideo.com/c/product/582443-USA/Nikon_2179_18_105mm_f_3_5_5_6G_ED_VR.html

https://cdn.telunjuk.com/ri/250/293/excell-vega-570-hitam_44036055.jpg